

## HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN

**Muhammad Labib Syauqi**

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [labibsyauqi@uinsaizu.ac.id](mailto:labibsyauqi@uinsaizu.ac.id)

### **Abstrak**

*Penggunaan hermeneutika sebagai metode tafsir kontekstual mulai massif di Indonesia, meskipun kompatibilitasnya masih menyisakan perdebatan. Hermeneutika double movement yang digagas Fazlur Rahman merupakan salah satu metode yang banyak diadopsi oleh para sarjana Muslim Indonesia dalam penelitian mereka. Penelitian ini menelisik sejauh mana teori double movement Fazlur Rahman berpengaruh pada perkembangan teori penafsiran kontekstual di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode library research dengan mengoperasionalkan teori sejarah pemikiran Kuntowijoyo supaya dapat memotret perkembangan suatu pemikiran dengan lebih komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika double movement Rahman ini memberikan pijakan atas munculnya teori penafsiran kontekstual di Indonesia, seperti teori Ma'nā cum Maghzā dan teori Tafsīr Maqāshidī. Dua teori terakhir ini mencoba menggabungkan hermeneutika dengan Ulūmul Qur'ān serta Maqāsid Syarī'ah guna memformulasikan tafsir yang kontekstual di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Double Movement, Fazlur Rahman, Kontekstual.*

### **Abstract**

*Using hermeneutics as a method of contextual interpretation has begun to be massive in Indonesia, although its compatibility is still debatable. The double movement hermeneutics initiated by Fazlur Rahman is one of the*

*methods widely adopted by Indonesian Muslim scholars in their research. This study tries to investigate the extent to which Fazlur Rahman's theory of double movement influences the development of contextual interpretation theory in Indonesia. This article uses the library research method by operationalizing the historical theory of Kuntowijoyo's thought in order to understand the development of thought more comprehensively. This study concludes that Rahman's double movement hermeneutics provides the basis for the emergence of contextual interpretation theories in Indonesia, such as The Ma'nā cum Maghā theory and The Tafsīr Maqāshidī theory. The last two theories combine hermeneutics with the Ulūmul Qur'ān and Maqāsid Syarī'ah to formulate a contextual interpretation in Indonesia.*

**Keywords:** Double Movement, Fazlur Rahman, Contextual.

---

## PENDAHULUAN

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh kontemporer yang banyak menginspirasi pengstudi Al-Qur'an di Indonesia. Dengan teori *doubel movement* yang ditawarkan dalam penafsiran Al-Qur'an menobatkan dirinya sebagai salah satu *scholar* yang banyak diperbincangkan di kalangan para akademisi. Fakta ini dapat dilihat dalam sejumlah penelitian terkait Rahman. Musholli Ready dalam penelitiannya "*Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer*" mengelaborasi bagaimana kemunculan corak penafsiran kontemporer yang ditandai dengan adanya penafsiran yang menggunakan perangkat hermeneutika, bagaimana perdebatan yang terjadi dan kemudian bagaimana akhirnya bisa dipakai oleh sebagian cendekia.<sup>1</sup>

Selain itu, penelitian Muhammad Yusuf dengan judul "*Fazlur Rahman's Double Movement and its Contribution to the Development of Religious Moderation*" secara spesifik melihat penafsiran kontekstual

---

<sup>1</sup> Musholli Ready, "*Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer*", *Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2012): 85–117.

atas makna *ahl al-kitāb* dan sejauhmana implikasi penafsiran tersebut bagi pemahaman moderat di Indonesia.<sup>2</sup> Senada penelitian Najib Burhani dengan judul “*Transmission of Islamic Reform from The United States to Indonesia*”, yang mengungkap bagaimana pemikiran keislaman di Indonesia berkembang dari Fazlur Rahman kemudian dikembangkan para muridnya di Indonesia di antaranya oleh Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi’i Ma’arif.<sup>3</sup> Akan tetapi, seperti yang belum banyak atau bahkan belum ditemukan yang membahas tentang sejauhmana teori *double movement* Rahman ini berpengaruh pada para pemikir di Indonesia dalam memunculkan teori-teori penafsiran baru.

Hermeneutika sebagai metode tafsir kontekstual<sup>4</sup> memang masih menyisakan banyak kontroversi baik dalam sarjana Muslim sendiri di Indonesia.<sup>5</sup> Para penyanggahnya menganggap bahwa hermeneutika adalah produk Barat yang awalnya dirumuskan untuk memahami Bibel, hal ini menjadikan mereka ‘*alergi*’ untuk menggunakan metode ini. Di sisi lain para sarjana progressif menganggap hermeneutika adalah sebuah metode, sebuah pisau

---

<sup>2</sup> Muhammad Yusuf, Nahdhiyah, and Anwar Sadat, “Fazlur Rahman’s Double Movement and Its Contribution to the Development of Religious Moderation”, *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, no. 1 (April 2021): 51–71.

<sup>3</sup> Ahmad Najib Burhani, “Transmission of Islamic Reform from The United States to Indonesia”, *Indonesia and The Malay World Journal* 41, no. 119 (2013): 29–47.

<sup>4</sup> Muhammad Patri Arifin, “Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi”, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 13 no. 1 (2017): 1–26.

<sup>5</sup> Lukman S. Thahir, Darlis Dawing, “Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif dalam Studi Islam”, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 17 no. 2 (2021): 363–389.

analisis yang bisa dan sah saja untuk digunakan memahami Al-Qur'an sekalipun.<sup>6</sup>

Berangkat dari permasalahan akademik tersebut, maka penelitian ini meneliti metode hermeneutika *double movement* Rahman yang banyak digunakan sebagai pisau analisis dan juga mempengaruhi metode penafsiran kontekstual lain yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode konten analisis. *Library research* secara sederhana penelitian kepustakaan adalah penelitian yang fokus pada data kepustakaan baik berupa buku, artikel jurnal maupun hasil penelitian terdahulu.<sup>7</sup> Sumber primer dari penelitian ini adalah karya-karya Fazlur Rahman yang menjadi rujukan konsep pemikiran *double movement* yang dia miliki.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah pemikiran Kuntowijoyo. Ia merumuskan sebuah metodologi dalam melakukan penelitian sejarah pemikiran dengan bertumpu pada tiga aspek, yakni kajian teks, kajian konteks dan hubungan teks dengan masyarakat. Kajian teks digunakan untuk menelusuri genealogi pemikiran tokoh yang dibahas, kajian konteks berfungsi untuk melihat kondisi masyarakatnya, budaya serta politiknya, maupun keagamaannya sehingga mempengaruhi tokoh yang dibahas, sedangkan hubungan teks dengan masyarakat untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh yang ditimbulkan dari pemikiran sang tokoh.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Shobiri Muslim, "Problematika Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal EMPIRISMA* 22, no. 1 (January 2015): 47.

<sup>7</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 27.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Fazlur Rahman dan Hermeneutika Kontekstual Al-Qur'an

#### 1. Biografi Intelektual Fazlur Rahman

Fazlur Rahman Malik atau biasa dikenal dengan Fazlur Rahman ini lahir di daerah Hazara pada 21 September 1919 dan wafat pada 26 Juli 1988, dia lahir dan tumbuh besar di daerah Barat Laut Pakistan. Dia dibesarkan dalam Mazhab Hanafi yang dikenal dengan mazhab yang mengedepankan rasio. Daerah ini telah melahirkan banyak pemikir dunia di antaranya Shah Waliyullah al-Dahlawi, Sayyid Khan, Amir Ali dan dan juga Muhammad Iqbal. Mereka juga ikut membentuk kepribadian Rahman.<sup>9</sup>

Rahman lahir dan besar di keluarga yang berpendidikan. Ayahnya, Maulana Syahab al-Din, adalah seorang ulama tradisional bermadzhab Hanafi. Madzhab Hanafi dikenal dengan madzhab yang rasionalis dibanding madzhab-madzhab yang lain. Meskipun Syahab al-Din adalah seorang tradisionalis, ia tidak seperti kebanyakan ulama tradisionalis yang kemudian menentang dan menganggap pendidikan modern adalah meracuni iman dan moral. Bahkan ayahnya berpendapat bahwa seorang Muslim harus memposisikan modernisasi pada satu tempat yang disitu terdapat tantangan dan juga kesempatan. dari sikap inilah kemudian dia sangat terpengaruh dengan ayahnya. Sedangkan ibunya mengajarnya kejujuran, kasih sayang, kesetiaan dan cinta.<sup>10</sup>

Ketika Rahman lahir, kondisi masyarakat pada waktu itu sedang terjadi perdebatan sengit antar ketiga kelompok oposisi pemerintah. Mereka adalah kaum modernis, tradisionalis dan

---

<sup>9</sup> Faiq Ainurrofiq, "The Use of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman in Comprehending Hadith of The Unsuccessful Leadership of Women", *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (December 2019): 134.

<sup>10</sup> Faiq Ainurrofiq, "The Use of Hermeneutics," 134.

fundamentalis yang saling mengklaim kebenaran (*truth claim*) pendapat masing-masing. Perdebatan ini mengemuka ketika Pakistan mengumumkan untuk memisahkan diri dari India dan menjadi Negara yang berdiri sendiri pada 11 Agustus 1947.<sup>11</sup> Salah satu topik panas yang dibahas oleh tiga kelompok tersebut adalah mengenai bagaimana bentuk negara Pakistan pasca-kemerdekaan dari India?

Kelompok Modernis memformulasikan konsep negara Islam dalam terminologi ideologis yang modern. Kelompok tradisional menawarkan ide bernegara dengan konsep teori politik yang berasaskan Islam tradisional (*khalifah* dan *imamah*), sedangkan kelompok fundamentalis mengajukan konsep teokrasi atau "Negara Tuhan". Perdebatan ini terus berlanjut hingga melahirkan suatu formulasi konstitusi dengan amandemen.<sup>12</sup> Pada fenomena sosial inilah, Rahman nantinya akan meletakkan gagasan ide Neo-Modernisnya. Rahman juga sering dianggap sebagai tokoh liberal-reformatif karena dia mengkritik pemikiran tradisional, dan di sisi lain dia juga mereformasi pemikiran Islam konvensional di Pakistan.<sup>13</sup>

Secara intelektual dia mendapatkan dua sentuhan keilmuan yang berbeda. Gelar master dia dapatkan dari Punjab University Pakistan pada tahun 1942 dalam bidang sastra Arab, dan gelar doktor diperoleh di Oxford University Inggris pada tahun 1950, dalam bidang Filsafat Islam<sup>14</sup> dan Filsafat Yunani, dia menyelesaikan disertasi tentang psikologi Ibnu Shina di bawah

---

<sup>11</sup> Yusuf and Sadat, "Fazlur Rahman's Double Movement", 54.

<sup>12</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 17.

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 87.

<sup>14</sup> Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 192.

bimbingan S. van den Bergh dan H.A.R. Gibb. Dari sini, dia mempunyai segudang penguasaan bahasa klasik termasuk Yunani dan Latin.

Setelah itu Rahman mengajar Filsafat Islam di Durham University Inggris sampai tahun 1958. Kemudian setelah itu dia pindah ke McGill University Kanada bergabung menjadi *Associate Professor* dalam bidang *Islamic Studies*. Pada tahun 1961-1968 dia dipanggil oleh Perdana Menteri Ayyub Khan untuk kembali ke Pakistan guna memimpin lembaga penelitian prestisius yaitu *Institute of Islamic Research* dan juga menerbitkan *Journal of Islamic Studies* guna mempublikasikan pemikiran-pemikirannya.<sup>15</sup>

Pada tahun 1965 Rahman menerbitkan buku *Matodologi Islam dalam Sejarah* dan di tahun 1979 dia menerbitkan buku berjudul *Islam*, dua buku yang diharapkan dapat membuka wacana tentang kekayaan tradisi intelektual Islam dari berbagai sisi. Akan tetapi Rahman sadar dan telah memprediksi bahwa kalangan tradisionalis tak mungkin menerima pemikirannya dengan mudah. Hingga pada tahun 1970 dia kembali meninggalkan Pakistan karena pemikiran-pemikiran Rahman yang masih dianggap kontroversial. Kemudian dia dinobatkan sebagai Guru Besar dalam pemikiran Islam di Chicago University hingga akhir hayatnya.<sup>16</sup> Fazlur Rahman adalah seorang intelektual Muslim yang memiliki dasar keilmuan Islam yang kuat sekaligus tradisi intelektual Barat yang kritis.

Kehadiran Rahman dan para pemikir Islam membawa suatu arus baru dalam Islam. Semangat pembaharuan sebenarnya sudah dimulai sejak sebelum Rahman, namun pembaharuan yang

---

<sup>15</sup> Zacky Khairul Umam, *Renungan Pemikir Muslim Dunia; Filsafat, Sastra, Politik* (Jakarta: alif.id, 2021), 34.

<sup>16</sup> Mawardi Mawardi, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman", in *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 64.

didengungkan masih dalam tahap awal. Seperti pembaharuan yang berkembang pada abad pertengahan, mereka menyuarakan pembebasan *ijtihad* (kebebasan berpikir) serta mengesampingkan segala bentuk *taqlid* kepada ulama-ulama abad pertengahan. Bahkan sebagian pembaharu ada yang menolak *qiyas* dalam rangka menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah, akibatnya mereka terjebak dengan penafsiran yang tekstualis.<sup>17</sup> Fenomena tersebut yang kemudian menjadi alasan bagi Rahman untuk mendefinisikan kembali Islam dalam konteks modernitas.

## 2. Neo-modernisme Fazlur Rahman

Pembaharuan Islam terus digulirkan sesuai dengan paradigma perkembangan zaman. Rahman secara umum memetakan gerakan pembaharuan itu kedalam empat kelompok; *revivalisme pra-modernis*, *modernisme klasik*, *neo-revivalisme* dan *neo-modernisme*. Neo-modernis adalah istilah untuk paham modernisme baru. Neo-modernis digunakan untuk memberikan identitas pada kecenderungan pemikiran yang muncul dalam dekade terakhir yang berusaha untuk menjembatani atau bahkan untuk merespon pemikiran tradisional dan modernis.<sup>18</sup>

Tiga kelompok itu saling menawarkan ide tentang bagaimana formulasi Pakistan setelah merdeka dari India. Kelompok revivalisme pra-modern yang muncul sekitar abad 18-19 ini mempunyai karakter diantaranya menaruh perhatian atas kemerosotan moral dan memberikan perhatian untuk memperbaikinya, kemudian semangat purifikasi Islam dengan meninggalkan *takhayyul-khurafat*, taqlid buta dan menyerukan

---

<sup>17</sup> Mawardi Mawardi, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman," 65.

<sup>18</sup> Aziz Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 15–16.

ijtihad, dan tidak menutup kemungkinan, pembaharuan itu juga bisa melalui jihad atau kekuatan senjata.

Setelah itu berlanjut kelompok modernisme klasik dengan tokohnya Sayyid Ahmad Khan di India, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir. Kelompok ini berusaha memperluas cakupan ijtihad dalam berbagai masalah yang dianggap vital bagi kehidupan masyarakat Muslim. Termasuk di dalamnya membuka gagasan aktual dari Barat yang memungkinkan dikembangkan ke depannya. Sementara kelompok revivalisme muncul pada abad 20, kelompok ini mengusung ide pembaruan dalam berbagai sendi kehidupan, menerapkan sistem pendidikan modern versi mereka karena gerakan ini anti terhadap pemikiran Barat, akan tetapi kelompok ini belum mempunyai rumusan metodologi yang jelas, kecuali hanya berusaha membedakan Islam dengan Barat.<sup>19</sup>

Kelompok terakhir adalah kelompok neo-modernisme yang tidak menjaga jarak dengan Barat, akan tetapi mereka juga melakukan kritik terhadap Barat secara objektif. Fazlur Rahman menjadi tokoh pada kelompok ini, dan dia merumuskan sebuah metodologi yang mengkaji Al-Qur'an secara komprehensif supaya mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat Muslim zaman sekarang.<sup>20</sup>

### **3. Historisitas Al-Qur'an**

Rotraud Wielandt ketika memetakan tipologi pemikiran tafsir masa kontemporer, mengkategorikan bahwa pendekatan penafsiran yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd adalah penafsiran dengan perspektif historisitas teks Al-

---

<sup>19</sup> Mawardi, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman," 68.

<sup>20</sup> Yusuf and Sadat, "Fazlur Rahman's Double Movement," 56–57.

Qur'an,<sup>21</sup> jika Nasr Hamid mempunyai konsep bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj tsaqafi*) yang kemudian akan menjadi produsen budaya (*muntij tsaqafi*), maka Fazlur Rahman mempunyai konsep historisitas Al-Qur'an.

Rahman mempunyai konsep tentang Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Islam*, adalah:

*Al-Qur'an secara keseluruhan adalah kata-kata (kalam) Allah, dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya adalah kata-kata Muhammad, Jadi, Al-Qur'an murni kalam Ilahi, namun tentu saja, ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Ilahi itu tidak dapat dipahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) Ilahi mengalir melalui hati Nabi.*<sup>22</sup>

Al-Qur'an sejak awal pewahyuannya memiliki aplikasi praktis dan politis. Ia tidak hanya teks yang berorientasi pada konstruksi kesalehan individual personal, tapi lebih bertujuan pada peningkatan moral manusia dalam konteks yang lebih luas.<sup>23</sup> Pendapat Fazlur Rahman terkait dengan aktualitas nilai-nilai dan kandungan Al-Qur'an ini menggambarkan satu pandangan yang sangat mendasar dalam melihat Al-Qur'an yang menjadi landasan bagi upaya Rahman dalam merekonstruksi metode interpretasi atau hermeneutika yang lebih tepat dalam situasi kontemporer.

Dengan menjadikan Al-Qur'an bersifat aktual dan dialogis dengan kondisi dan problem yang ada, pendapat Rahman ini pada titik tertentu menempatkan Al-Qur'an sebagai produk historis

---

<sup>21</sup> Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 52.

<sup>22</sup> Mawardi, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman," 69.

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 2.

kultural dalam masyarakat Arab saat itu. Hal ini mengasumsikan dua makna; *Pertama*, Al-Qur'an hadir dalam historistas tertentu yang kemudian berpengaruh dalam artikulasi ajaran-ajaran Tuhan pada konteks masyarakat Arab. Historisitas Al-Qur'an ini pada gilirannya menampik pandangan-pandangan yang menganggap Al-Qur'an sebagai semata-mata kalam Tuhan yang ahistoris yang tersimpan di lauh mahfuz. *Kedua*, sebagai produk historis kultural, Al-Qur'an otomatis mengakomodasi bahasa, tradisi, pemikiran dan budaya masyarakat Arab saat itu sebagai instrumen untuk menyampaikan ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an kepada masyarakat saat itu secara efektif.<sup>24</sup>

Rahman melibatkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw., baik sejarah secara makro maupun sejarah secara mikro dalam memahami Al-Qur'an. Metode yang tepat untuk menuju ke titik itu menurut Rahman adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah, yang dalam perkembangan selanjutnya dirumuskan oleh Rahman dalam bentuk hermeneutika objektif yang merupakan hasil perpaduan antara pemikiran al-Syātībī yang merumuskan makna universal dari teks-teks partikular Al-Qur'an dengan pemikiran Emilio Betti yang merumuskan adanya dua gerakan bolak-balik antara dunia teks dengan dunia penafsir.<sup>25</sup>

#### 4. *Double Movement* Fazlur Rahman

Rahman mempunyai gagasan untuk menjadikan Al-Qur'an universal dan fleksibel. Al-Qur'an tidak dipahami secara atomistik atau parsial, akan tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan *weltanschauung* yang jelas. Untuk mencapai tujuan tersebut Rahman merumuskan suatu metode

---

<sup>24</sup> Elya Munfarida, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman," *Jurnal Komunika*, vol. 9, no. 2 (July 2015), 246.

<sup>25</sup> Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam*, 198.

logis, kritis dan komprehensif, yaitu berupa hermeneutika *double movement*, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis. Akan tetapi menghasilkan sebuah penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual. *Double movement* (gerakan ganda) yang dimaksud adalah dimulai dari situasi Al-Qur'an dimasa sekarang menuju ke waktu dimana Al-Qur'an diturunkan, kemudian dari situ kemudian dibawa kembali menuju masa kini.

Inti dari teori *double movement* yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebuah proses penafsiran yang menggunakan dua langkah atau gerakan, yakni dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.<sup>26</sup> Gerakan pertama diarahkan pada makna dari satu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an menjawabnya. Oleh karena itu kajian tentang situasi makro yang berkaitan dengan masyarakat, agama, adat istiadat, atau secara lebih luas adalah konteks menyeluruh ketika Al-Qur'an turun khususnya keadaan di sekitar Makkah.

Langkah pertama ini pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an yang saling berkaitan satu sama lainnya, di samping juga memahaminya dalam batas-batas ajaran khusus yang merupakan respon terhadap situasi yang khusus pula.<sup>27</sup> Dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian menggali dan mensistematisir

---

<sup>26</sup> Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, 5.

<sup>27</sup> Jamal Abdul Aziz, "Teori Gerak Ganda: Metode Baru Istiabat Hukum Ala Fazlur Rahman", *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, no. 2 (December 2007): 330.

prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.<sup>28</sup> Dalam arti bahwa tahap gerakan pertama ini adalah memahami konteks baik mikro ataupun makro di mana Al-Qur'an itu diturunkan.

Pada gerakan kedua, maka yang dilakukan adalah dengan menggeneralisasi jawaban-jawaban spesifik tersebut sebagai sebuah pernyataan yang mempunyai tujuan moral-sosial umum (*ideal moral*) yang disimpulkan dari berbagai petunjuk baik berupa ayat maupun latar belakang sosial historis yang ada. Gerakan pertama adalah memahami makna dari ayat secara spesifik, yang mana pemahaman ini akan menentukan dan membawa kepada kepada langkah kedua. Pada proses ini yang harus diperhatikan adalah bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan, sehingga setiap arti yang dipahami, setiap hukum yang diambil dan setiap tujuan yang dirumuskan akan saling sesuai antara satu dengan yang lainnya, dan tidak akan ada kontradiksi di dalamnya.<sup>29</sup>

Gerakan pertama berawal pada hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an menuju kepada generalisasi prinsip secara umum, maka gerakan kedua dari pandangan umum ini kemudian menariknya meunju ke pandangan spesifik yang direalisasikan sekarang. Artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut kemudian diwujudkan dalam konteks sosio-historis pada zaman sekarang.<sup>30</sup>

Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam setiap tahapnya, dalam gerakan pertama yang harus dilakukan adalah memahami Al-Qur'an sebagai satu kesatuan. Mufassir harus mempunyai wawasan tentang tema-tema sentral mengenai Allah,

---

<sup>28</sup> Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 132.

<sup>29</sup> Rahman, *Islam and Modernity*, 7.

<sup>30</sup> Rahman, *Islam and Modernity*, 8.

hubungan antara Allah dengan manusia dan alam, peran Allah dalam sejarah kehidupan manusia dan juga tentang tujuan Allah menciptakan manusia.<sup>31</sup>

Kajian tema-tema pokok tersebut akan menghasilkan suatu pemahaman tentang moral dan hukum yang kemudian akan disusun secara sistematis berdasar prinsip umum yang dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Di sisi lain kajian terhadap *setting* sosial harus dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh tentang tujuan dan prinsip moral yang dimanifestasikan secara kongkrit dalam bentuk rumusan hukum dalam Al-Qur'an.<sup>32</sup> Kajian tentang *setting* sosial ini perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati, dengan mendasarkan pada *setting* sosial kehidupan dimasa Nabi. Karena dengan cara ini maka penafsiran yang subjektif terhadap Al-Qur'an dapat dihindarkan.

Adapun gerakan kedua adalah menafsirkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan hukum-hukum baru yang kontekstual. Disisi lain dalam fase gerakan kedua ini menjadi penguji terhadap hasil dari gerakan pertama. Apakah hasil pemahaman yang didapat dari gerakan pertama itu dapat diaktualisasikan atau tidak?. Kedua tugas tersebut menuntut kita untuk melakukan ijtihad, yakni upaya untuk memahami makna suatu teks mengenai suatu aturan untuk kemudian mengkontekstualisasikan aturan tersebut pada masa sekarang, baik dengan memperluas, membatasi atau memodifikasinya.<sup>33</sup>

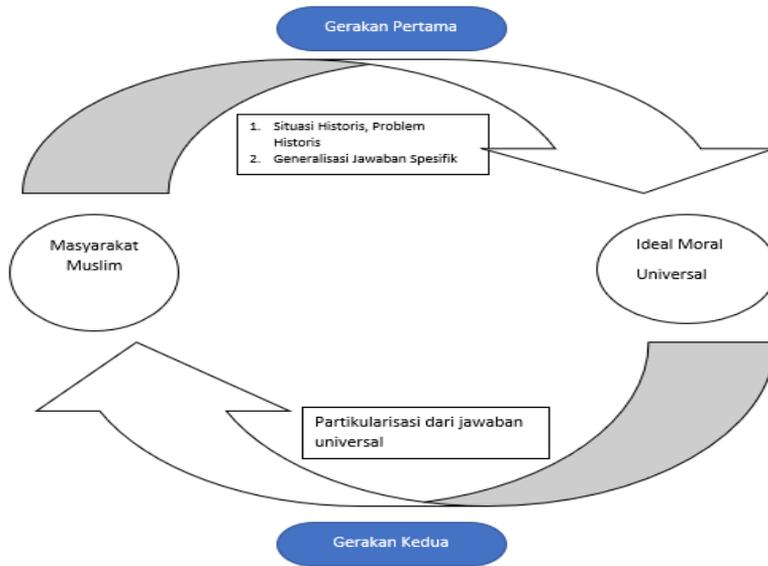
---

<sup>31</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Illinois: The University of Chicago Press, 2009).

<sup>32</sup> Fazlur Rahman, "Islam: Challenges and Opportunities," in *Islam: Past Influence and Present Challenge*, ed. Alford T. Welch and Cachia Pierre (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 326.

<sup>33</sup> Rahman, *Islam and Modernity*, 9.

*Double Movement* dalam gambar



Teori hermeneutika yang dinilai mendasari teori *double movement* ini adalah teori penafsiran objektif Emilio Betti (1968) seperti yang dikatakan Rahman sendiri dalam *Islam and Modernity*, seorang filosof dan ahli hukum asal Italia. Menurutnya proses pemahaman adalah kebalikan dari proses penciptaan, artinya bahwa objek yang dipahami dan ditafsirkan harus dibawa kembali kepada pikiran orang yang menciptakannya untuk mendapatkan orisinalitas pemaknaan yang tidak bersifat parsial, akan tetapi sebagai satu keutuhan yang koheren untuk kemudian dihidupkan kembali dalam persepsi subjek yang melakukan pemahaman.

Rahman menambahkan bahwa tidak hanya pikiran dari objek pemahaman saja yang perlu diperhatikan, akan tetapi yang juga tidak kalah pentingnya adalah mempertimbangkan konteks lingkungan (socio-historis) yang melatarbelakangi munculnya pikiran atau gagasan tersebut. Dalam memahami Al-Qur'an, objektifitas pemahaman merupakan suatu keharusan, sebab Al-

Qur'an pada dasarnya merupakan respon Tuhan melalui pikiran Muhammad terhadap suatu situasi historis.<sup>34</sup>

Teori *Double Movement* Rahman ini bukan berarti tanpa kritik, menurut Ebrahim Moosa yang merupakan editor tulisan Rahman mengatakan bahwa diciptakannya teori gerak ganda ini adalah untuk mengetahui bagaimana norma dan nilai-nilai wahyu dapat terus memiliki relevansi bagi masyarakat beragama tanpa bertentangan dengan zaman. Maka bagi Rahman saling terkaitnya antara wahyu Tuhan dengan sejarah selalu menjadi perhatian utamanya sebagaimana tercermin dari teorinya tersebut.

Menurut Moosa, langkah pertama dari teori gerak ganda ini adalah mempelajari konteks makro dan mikro dalam makna Al-Qur'an yang pertama kali diwahyukan. Ini berarti membangun makna orisinal wahyu dalam konteks sosio-moral masyarakat Nabi, juga gambaran dunia secara lebih luas pada saat itu. Tujuannya adalah untuk memperoleh narasi Al-Qur'an yang koheren dan sistematis tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang mendasari berbagai perintah *nash* yang bersifat normatif. Di sini konsep *asbāb al-nuzūl* dan *naskh* berperan. Sementara langkah kedua berupa penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum tersebut pada konteks sekarang. Penerapan nilai-nilai historis ini tentu saja memerlukan analisis yang rumit, akan tetapi masih menurut moosa bahwa sangat disayangkan bahwa Rahman tidak menguraikannya lebih jauh bagaimana hal tersebut dihasilkan dalam keserasian sosial intelektual. Yang nampak hanyalah bahwa Rahman mendukung ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern dijadikan sebagai instrumen dalam fase ini.

---

<sup>34</sup> Aziz, "Teori Gerak Ganda: Metode Baru Istibat Hukum Ala Fazlur Rahman," 336.

Wael B. Hallaq, seorang ahli Ushul Fikih kontemporer, menelaah teori gerak ganda ini dalam perspektif proses *istinbāth ahkām*. Menurut Hallaq teori ini terdiri dari dua langkah pemikiran, pertama dari yang khusus menuju yang umum, dan kedua bergerak dari yang umum menuju ke yang khusus. Langkah pertama menggali prinsip-prinsip umum dari aturan spesifik Al-Qur'an dan Sunnah, harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang menjadi penyebab munculnya aturan tersebut, oleh karena itu berbagai aspek yang membersamai wahyu serta beragam hal yang melatarbelakanginya harus menjadi perhatian serius. Sementara langkah kedua adalah membawa prinsip-prinsip umum tersebut untuk dihadapkan pada kondisi umat Islam saat ini, dengan menerapkannya terhadap situasi sekarang dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang harus dipertahankan dan menolak yang harus ditolak. Sayangnya Rahman tidak memberikan kriteria yang tegas mengenai hal ini.<sup>35</sup>

## **B. Fazlur Rahman dan Penafsiran Kontekstual di Indonesia**

Rahman menjadi model tokoh yang belajar Islam di Amerika (Barat) dan bukan di Timur. Hal ini menginspirasi banyak tokoh dan yang lebih mengejutkan pemikiran Rahman diterima luas justru di luar negara kelahirannya yaitu Pakistan, dan diterapkan di berbagai negara Islam termasuk Indonesia. Pengaruh Rahman semakin kuat di Indonesia tak lepas dari dua muridnya di University of Chicago yaitu Nurcholis Madjid (1939-2005) dan Ahmad Syafi'i Ma'arif (1935-2022).<sup>36</sup>

Nurcholis Madjid dan Syafi'i Ma'arif mempunyai perbedaan penekanan dalam mengimplementasikan pemikiran Rahman di

---

<sup>35</sup> Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories an Introduction to Sunni Usul Al-Fiqh* (Australia: Cambridge University Press, 1997), 245.

<sup>36</sup> Burhani, "Transmission of Islamic Reform," 30.

konteks keindonesiaan. Nurcholis Madjid lebih menekankan ide Rahman tentang Neo Modernisme Islam, tentu dengan tanpa mengesampingkan ide Rahman yang lain. Bahkan Nurcholis Madjid menjadi tokoh neo modernisme Islam di Indonesia. Berbeda dengan Madjid, Syafi'i Ma'arif lebih konsen terhadap isu moralitas dan kemanusiaan serta ketaatan mereka. Dia mengadopsi perhatian utama Rahman terhadap moral Al-Qur'an dan mencoba secara konsisten untuk menerapkannya di Indonesia.<sup>37</sup>

Ketika Syafi'i Ma'arif menjadi ketua Muhammadiyah pada tahun 1998-2005, dia menginisiasi lahirnya beberapa program dan kebijakan yang ada di Muhammadiyah. Diantaranya diterbitkannya buku *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, pada tahun 2000. Buku ini mencoba untuk merekonstruksi doktrin lama tentang hubungan antarumat beragama. Berisi pemahaman baru tentang konsep dari *ahl al-kitāb*, yang kemudian memasukkan agama-agama non semitis kedalamnya, yang secara teori kemudian berimbas pada kebolehan pernikahan antarumat beragama, dan mendorong kerjasama dan kolaborasi dengan non-Muslim.

Dalam buku ini juga mengakui bahwa konsep juru selamat tidak hanya ada dalam Islam, akan tetapi juga bisa ditemukan di agama lain,<sup>38</sup> seperti pendapat yang disampaikan Fazlur Rahman. Agaknya metodologi yang digunakan dalam buku tersebut, pastilah tidak lepas dari teori Fazlur Rahman yang mencoba menemukan kembali dan mengkontekstualisasikan makna *ahl al-kitāb* di masa sekarang.

Selanjutnya terdapat teori *ma'nā cum maghzā* yang juga mendasarkan pada kata kunci kontekstualisasi Al-Qur'an yang

---

<sup>37</sup> Burhani, "Transmission of Islamic Reform," 31.

<sup>38</sup> Burhani, "Transmission of Islamic Reform," 32.

diramu oleh Sahiron Syamsuddin, seorang cendekiawan tinggal di Jogja yang juga merupakan Wakil Rektor 1 kampus UIN Jogja. *Ma'nā cum Maghzā* merupakan hasil racikan dari beberapa pemikiran mufasir modern kontemporer sebelumnya. Dalam tulisannya Sahiron mengatakan jika pendekatan ini adalah simplifikasi serta pengembangan dari pemikiran Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad al-Talbi.

Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'nā*) dan pesan utama/signifikansi (*maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian. Dengan demikian, ada tiga hal penting yang harus dicari oleh seorang penafsir, yakni (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan.<sup>39</sup>

Untuk merespon beberapa kritik terhadap teori hermeneutika objektif milik Rahman yang diantaranya dikatakan oleh Ebrahim Moosa dan Wael B. Hallaq, bahwa teori *double movement* tersebut belum memberikan langkah-langkah rinci dalam menentukan ideal moral ataupun dalam memilih makna yang hendak dikontekstualisasikan. Sahiron Syamsuddin sudah menyiapkan serangkaian langkah yang dapat dirunut dalam mengaplikasikan teori *Ma'nā cum Maghzā* ini.

---

<sup>39</sup> Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā", in *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Bantul: AIAT & Lembaga Ladang Kata, 2020), 8.

Untuk menggali makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut ini:

- (a) Penafsir menganalisa bahasa teks Al-Qur'an, baik kosakata maupun strukturnya.
- (b) Untuk mempertajam analisa, penafsir melakukan intratektualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.
- (c) Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur'an.
- (d) Penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro.
- (e) Penafsir mencoba menggali *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* untuk konteks kekinian, dengan kata lain seorang penafsir berusaha mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasi signikansi ayat untuk konteks ketika teks Al-Qur'an itu ditafsirkan. Adapun langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut:

- (a) Penafsir menentukan kategori ayat.
- (b) Penafsir mengembangkan hakekat atau definisi dan cakupan "signifikansi fenomenal historis" atau *al-maghzā*

*al-tārikhī* untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana atau ketika teks Al-Qur'an itu ditafsirkan.

- (c) Penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat Al-Qur'an.
- (d) Penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas.<sup>40</sup>

Dari teori *ma'nā cum maghzā* ini, kemudian banyak sekali bermunculan karya-karya ilmiah yang secara analisis menggunakan teori ini dalam memotret fenomena pemahaman terhadap kitab suci dan juga fenomena sosial yang ada, dan diantaranya adalah karya Misbah Hudri dengan judul "*Agency Perempuan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 223: Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā*"<sup>41</sup> yang layak kita nikmati bersama.

Teori *Ma'nā cum Maghzā* jelas sekali mengakomodir pemikiran *double movement* Rahman dimana seorang mufassir harus memperhatikan *ratio legis* atau *maghzā* suatu ayat, dan untuk menemukan hal tersebut, dalam teori *ma'nā cum maghzā* ini dipaparkan langkah-langkah dengan menggunakan perangkat *Ulūmul Qur'ān* yang tidak diperinci oleh Rahman sendiri.

Di samping teori *Ma'nā cum Maghzā*, dalam kerangka mencari makna kontekstual Al-Qur'an, Abdul Mustaqim mempunyai teori *Tafsīr Maqāshidī*. Apakah ada kaitan metodologis dengan teori Fazlur Rahman? Untuk melihat keterkaitannya setidaknya dapat

---

<sup>40</sup> Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā," 16.

<sup>41</sup> Misbah Hudri, "Agency Perempuan Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 223: Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā," in *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Bantul: AIAT & Lembaga Ladang Kata, 2020), 26.

kita lihat dari sisi pendekatan yang digunakan, bahwa dalam *tafsir maqāshidī* ini juga menyinggung tentang kontekstualisasi yang bertujuan untuk mencari ideal moral dan signifikansi makna. Istilah ini seperti yang digunakan Rahman dalam teorinya, bahwa gerakan pertama dalam *double movement* adalah gerakan menuju menemukan ideal moral nash, atau signifikansi yang dikandung dalam makna. Disamping itu Disertasi Abdul Mustaqim juga membahas tentang metodologi penafsiran Fazlur Rahman yang disandingkan dengan Muhammad Syahrur.<sup>42</sup> Pembahasan seperti pergeseran epistemologi tafsir, hakikat metodologi tafsir, prinsip-prinsip penafsiran Rahman semua dibahas dalam buku tersebut.

*Tafsir Maqāshidī* secara sederhana sebagai model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi maqashid Al-Qur'an dan maqashid al-Syariah. Tafsir maqashidi, tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit (*al-manthūq bih*), melainkan mencoba menelisik maksud dibalik teks yang implisit, yang tak terucapkan (*al-maskūt `anh*), apa sebenarnya maqashid (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah dalam Al-Qur'an. Menurutnya Tafsir maqashidi juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks (*harakiyyah al-nash*).<sup>43</sup>

Jika *maqāshid al-syari'ah* memiliki lima pokok yang berisi; menjaga akal (*hifdz al-'aql*), menjaga agama (*hifdz al-dinn*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*), menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*) dan menjaga harta (*hifdz al-māl*), maka *tafsir maqāshidī* juga mempunyai lima nilai fundamental; *pertama*, keadilan; *kedua*, kesetaraan; *ketiga*, moderasi;

---

<sup>42</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

<sup>43</sup> Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Desember 2019), 12.

*keempat*, kemanusiaan; dan *kelima*, kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab.

Adapun konstruksi dari *tafsir maqāshidī* yang bisa dijadikan acuan antara lain adalah;

1. Memahami Maqasid Al-Qur'an;
2. Memahami prinsip Maqasid al-Syari'ah;
3. Mengembangkan dimensi maqasid;
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan maqasid;
5. Mempertimbangkan konteks ayat;
6. Memahami teori-teori dasar Ulumul Qur'an dan Qawa'id Tafsir;
7. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab;
8. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori sosial-humaniora dan sains;
9. Selalu terbuka terhadap kritik.<sup>44</sup>

Dari teori *tafsir maqashidī* yang digagas Abdul Mustaqim ini, juga mempunyai banyak pengaruh pada perkembangan penafsiran kontekstual di Indonesia. Abdul Mustaqim mempunyai pesantren mahasiswa yang bernama LSQ Ar-Rahmah, di samping mengajarkan ilmu agama juga mempunyai kelas *coaching clinic* dalam penulisan karya ilmiah, sehingga banyak juga mahasiswa yang ikut *short course* di pesantren tersebut yang datang dari berbagai kampus di luar Yogyakarta.

Apa perbedaan dari teori *Double Movement* Rahman, *Ma'nā cum Maghẓā* Sahiron ataupun *Tafsir Maqashidī*-nya Mustaqim, tentulah banyak perbedaan yang bisa kita amati mulai dari istilah-

---

<sup>44</sup> Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi," 41.

istilah yang digunakan, objek sasaran yang dielaborasi dan penekanannya. Mustaqim lebih memilih 'mengawinkan' teori penafsiran dia teori *Maqāsid al-Syarī'ah* sedangkan Sahiron lebih memasangkannya dengan *Ulūmul Qur'an* dan juga semantik. Lalu dimana persamaan atau titik temu dari teori-teori tersebut, persinggungan teori-teori tersebut terletak pada semua pemikir berangkat dari semangat yang sama yaitu hendak menemukan kontekstualisasi makna Al-Qur'an, dan Fazlur Rahman dianggap sebagai cendekia awal yang menggaungkan semangat kontekstualisasi Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Kontekstualisasi Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tak akan pernah berhenti. Selama manusia masih bersosial, maka potensi munculnya problematika terus berlanjut. Suatu teori mungkin benar dan cocok pada masanya, begitu juga dengan produk tafsir, mungkin benar, sangat cocok dan relevan pada waktu itu, akan tetapi belum tentu cocok di masa setelahnya.

Al-Qur'an mempunyai *nash* yang terbatas jumlahnya, malaikat Jibril sudah tidak bertugas lagi turun untuk menyampaikan wahyu dalam rangka merespon permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Permasalahan timbul tiap waktu, maka butuh formula untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Untuk merespon hal tersebut maka muncullah model penafsiran kontekstual yang di antaranya digagas oleh Fazlur Rahman dengan teori *double movement*.

Penafsiran kontekstual Fazlur Rahman ini dikenalkan di Indonesia oleh dua orang muridnya yaitu Nurcholis Madjid dan Syafi'i Ma'arif, kemudian dari teori itu mengilhami munculnya teori *Ma'nā cum Magzā* yang merupakan buah pikiran Sahiron

Syamsuddin, dan muncul kemudian ada *Tafsir Maqāshidī* yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Amir, Aziz. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Ainurrofiq, Faiq. "The Use of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman in Comprehending Hadith of The Unsuccessful Leadership of Women", *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2, (December 2019): 132–44.

Aziz, Jamal Abdul. "Teori Gerak Ganda: Metode Baru Istibat Hukum Ala Fazlur Rahman", *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, no. 2, (December 2007).

Burhani, Ahmad Najib. "Transmission of Islamic Reform from The United States to Indonesia", *Indonesia and The Malay World Journal* 41, no. 119 (2013): 29–47.

Hallaq, Wael B. *A History of Islamic Legal Theories an Introduction to Sunni Usul Al-Fiqh*. Australia: Cambridge University Press, 1997.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hudri, Misbah. "Agency Perempuan Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 223: Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā", in *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, edited by Sahiron Syamsuddin. Bantul: AIAT & Lembaga Ladang Kata, 2020.

Khairul Umam, Zacky. *Renungan Pemikir Muslim Dunia; Filsafat, Sastra, Politik*. Jakarta: alif.id, 2021.

Kuntowijoyo, Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Mawardi, Mawardi. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman." In *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Munfarida, ELYa. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman", *Jurnal Komunika* 9, no. 2, (July 2015).
- Muslim, Ahmad Shobiri. "Problematika Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal EMPIRISMA* 22, no. 1, (January 2015).
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Desember 2019).
- \_\_\_\_\_. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Patri Arifin, Muhammad "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13 no. 1, (2017): 1–26.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- \_\_\_\_\_. "Islam: Challenges and Opportunities." In *Islam: Past Influence and Present Challenge*, edited by Alford T. Welch and Cachia Pierre. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Major Themes of The Qur'an*. Illinois: The University of Chicago Press, 2009.
- Ready, Musholli. "Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer." *Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1, (2012): 85–117.
- Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā." In *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era*

*Kontemporer*, edited by Sahiron Syamsuddin. Bantul: AIAT & Lembaga Ladang Kata, 2020.

Syamsuddin, Syahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

Syukri Sholeh, Ahmad. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Thahir, Lukman S., Darlis Dawing, "Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer; Menuju Pendekatan Integratif dalam Studi Islam", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 363 – 389.

Wijaya, Aksin. *Ragam Jalan Memahami Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Yusuf, Muhammad, Nahdhiyah, and Anwar Sadat. "Fazlur Rahman's Double Movement and Its Contribution to the Development of Religious Moderation." *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, no. 1 (April 2021): 51–71.